

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk beradab dan berakal yang diciptakan Tuhan yang mana memerlukan tuntunan untuk membuatnya konsisten terhadap hakikat dirinya. Untuk melangsungkan keturunan, manusia perlu membentuk sebuah keluarga dengan cara perkawinan yang sah. Suatu keluarga terbentuk dari adanya ayah, ibu dan anak yang mana bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Keluarga menciptakan relasi kesetaraan gender yang menyebabkan semua anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) sama pentingnya dan memiliki peran masing-masing. Kesetaraan dalam pembagian peran dalam keluarga adalah salah satu bentuk kesetaraan gender. Selain kesetaraan dalam pembagian peran, kesetaraan dalam membuat keputusan dalam keluarga adalah bentuk kesetaraan gender.<sup>1</sup>

Pernikahan menjadi salah satu sebuah cita-cita bagi manusia apalagi dengan dikaruniai seorang anak yang mana anak akan mendatangkan suatu perubahan baru dalam keluarga tersebut serta mempererat harmonisasi, tali cinta antara pasangan suami istri. Anak sendiri merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Manusia berharap keturunan yang dilahirkan normal tanpa kekurangan apapun baik jasmani dan rohani, namun pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna. Beberapa dari mereka lahir dengan

---

<sup>1</sup> Anita Rahmawaty, "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga", *Jurnal Palastren* 8, Nomor 1, 2015, hlm. 2.

keterbatasan dan ketidaksempurnaan baik fisik maupun psikis salah satunya adalah anak penyandang *Down Syndrome*.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, setiap tahunnya ada 3000-5000 bayi yang lahir dengan kondisi *Down Syndrome*. WHO juga memprediksi secara global jumlah anak dengan kondisi ini mencapai 8 juta penderita.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Pusat Keanekaragaman Hayati dan Bioteknologi (ICBB) Bogor, memperkirakan lebih dari 300.000 anak penderita Down Syndrome di Indonesia. Hal ini mengalami lonjakan yang awalnya 0,12% mejadi 0,13% menurut data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kemenkes pada tahun 2013.

Apabila Tuhan berkehendak dan mengkaruniaai anak dengan penyandang *Down Syndrome* manusia hanya bisa menerima dengan ikhlas lapang dada meskipun terdapat rasa ketidaksiapan bagi orang tua untuk memiliki dan membesarkan anak dengan kedisabilitasan yang dimiliki. Anak *Down Syndrome* sendiri termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus yang berarti mempunyai kelainan kesehatan mental maupun fisik sehingga harus mendapatkan pendampingan dari pihak orang tua serta edukasi yang lebih guna menunjang karakter anak, emosional, kemandirian, perkembangan dan cara berfikirnya. Menurut Efendi, istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap mempunyai

---

<sup>2</sup> Kemdikbud, Dorong Kepedulian pada Peserta Didik Down Syndrome, Kemendikbudristek Peringati HDS, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/dorong-kepedulian-pada-peserta-didik-down-syndrome-kemendikbudristek-peringati-hds>, pada 26 April 2025 pukul 07.37

kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.<sup>3</sup>

Sebagai orang tua yang memiliki anak penyandang *Down Syndrome* diharapkan lebih mengenal jati diri sebagai orang tua karena orang tua memiliki peran penting dalam pola asuh anak. Orang tua yang memiliki perilaku baik secara otomatis anak akan meniru segala tingkah laku orang tuanya. Idealnya orang tua yang mengerti sifat dan potensi yang dimiliki anaknya termasuk hal-hal yang disukai dan tidak, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak sehingga orang tua dalam keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*socialization agent*).<sup>4</sup>

Keluarga khususnya keluarga inti harus dapat mengenal serta memahami kondisi anak sehingga anak merasa nyaman dan terbiasa dalam membantu segala kegiatan yang diperlukan anak *Down Syndrome*. Pada dasarnya anak lahir dalam keadaan tidak berdaya namun memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan arahan dan bimbingan orang tua. Dengan saling pengertian, memberikan kasih sayang, menjalin komunikasi dengan baik, bersikap konsisten menjaga kenyamanan, mengajarkan bersosialisasi di lingkungan keluarga besar dan masyarakat sekitar menjadi upaya yang dilakukan. Memiliki anak dengan kelainan bukanlah aib yang harus ditutupi melainkan sebuah pengalaman melatih mental orang tua dan

---

<sup>3</sup> Efendi, M., Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta, Bumi Aksara, 2006

<sup>4</sup> Budi Andayani dan Koentjoro, Peran Ayah Menuju Coparenting, Sidoarjo: Laras, 2012, hlm. 51.

anak supaya lebih sabar, percaya diri, tegar serta memiliki toleransi dan rasa empati antar sesama dalam menjalani kehidupan serta mendapat tambahan wawasan terkait informasi perkembangan anak *Down Syndrome*.

*Down syndrome* sendiri merupakan kelainan pada perkembangan fisik dan mental anak akibat kelainan kromosom. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang berada di dalam tubuh manusia, di mana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang.<sup>5</sup> Anak *Down Syndrome* cenderung lambat dalam melakukan tugas adaptif dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan anak untuk mandiri. Namun bukan berarti anak tersebut tidak bisa mandiri. Mereka tetap bisa mandiri, namun dengan cara yang berbeda dibandingkan anak kebanyakan.<sup>6</sup> Orang tua harus ekstra bersabar dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus guna menunjang kemandiriannya. Kemandirian memang aspek terpenting untuk anak terlebih anak tersebut sudah memasuki usia remaja dimana usia tersebut merupakan proses pencarian jati diri.

Kemandirian tidak hanya penting bagi anak normal saja namun anak dengan berkebutuhan khusus atau *Down Syndrome* juga perlu untuk mencapai kemandiriannya. Dengan demikian diharapkan anak tersebut dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu oleh dirinya sendiri.

---

<sup>5</sup> Rahma, M. S. and Indrawati, E. S., "Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)", *Jurnal Empati*, 2017, hlm. 223–232

<sup>6</sup> Elisabeth Situmeang, et. All., "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Hmaniora*, Volume. 2, Nomor 3, 2023, hlm. 11337

Tercapainya kemandirian anak *Down Syndrome* tentunya dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial yang mana orang sekitar seberapa jauh mampu memberikan ruang guna mengembangkan kemampuannya dalam hal melakukan aktivitas tertentu. Misalnya memberikan empati dan tidak mendiskriminasi anak. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak adalah keluarga terutama orang tua, lingkungan sosial hanya pelengkap. Dalam perkembangan anak, orang tua menjadi peran untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahapnya. Karena perkembangan anak memiliki dan kondisi yang berbeda-beda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak itu sendiri.

Tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang dihasilkan oleh adanya pernikahan yakni munculnya peran baru bagi keduanya. Dimana laki-laki akan berperan sebagai suami sekaligus kepala keluarga yang bertugas menafkahi kebutuhan rumah tangga, mengayomi dan mengarahkan istri dan anak-anaknya di jalan yang baik. Sedangkan perempuan berperan sebagai istri sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak, mengelola keuangan, memasak, mencuci dan sebagainya. Hal ini cukup lumrah di Indonesia. Kedudukan hak dan kewajiban suami dijelaskan di Q.S al-Baqarah ayat 228, yakni:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Artinya: “dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka”

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa keseimbangan hak dan kewajiban suami istri, akan tetapi suami memiliki hak setingkat lebih tinggi dari istri karena pertanggungjawabannya dalam meberikan mahar, nafkah, kemaslahatan dan kesejahteraan istri yang mana suami memiliki hak atas ketaatan istri sehingga Allah memberikan kedudukan suami lebih atas daripada istri.<sup>7</sup>

Setiap orang tua memiliki keinginan yang terbaik untuk anak yang dididiknya. Dengan rentannya perkembangan yang sangat cepat masa anak-anak ini membutuhkan pengawasan, perlindungan dan pola asuh orang tua untuk menuntunnya menyelesaikan tugas perkembangan di setiap tahap perkembangan dengan baik.<sup>8</sup> Pengasuhan anak penderita *Down Syndrome* merupakan tantangan yang kompleks bagi orang tua yang mana dalam konteks ini, orang tua sering kali menghadapi berbagai problematika yang berkaitan dengan kebutuhan khusus anak, stigma sosial, dan keterbatasan sumber daya. Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan serta pembiasaan dirumah dalam mendidik, menjaga, dan merawat anak sangat menentukan tumbuh kembang serta karakter anak.<sup>9</sup>

Dalam mengasuh anak *Down Syndrome* pastilah orang tua melalui berbagai problematika seperti mengalami kelelahan emosi cenderung ke

---

<sup>7</sup> Muahmmad bin Umar al-Nawaiw, *Etika Berumah Tangga*, cet. 11, terj. Afif Busthomi, Masyhuri Ikhwan, Jakarta: Pustaka Amani, 2000, hlm. 46

<sup>8</sup> Hidayat Syarif, *Perkembangan Anak Usia Dini; Memerlukan Keutuhan*, Buletin Pedu: Edisi Perdana, 2002

<sup>9</sup> Nadia Uswatun Hasanah, Hery Wibowo, Sahadi Humaedi, "Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif pada Anak Down tang brsekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur)", *Jurnal Share Social Work*, Volume. 5, Nomor 1, hlm. 65

fisik seperti pusing, sakit kepala, tekanan darah tinggi, mudah lelah secara fisik, problem tidur, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian dan gelisah.<sup>10</sup> Orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* khususnya ibu mengalami gangguan stres dalam mengurus anak tersebut hal ini dikarenakan mengalami tuntutan pengasuhan tambahan serta menghabiskan banyak waktu dan perhatian yang lebih besar. Dalam hal pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua tanpa membedakan gender.

Tidak dapat dipungkiri setelah terjadi akad pernikahan seorang laki-laki dan perempuan akan mengemban hak dan kewajiban serta peran sebagai suami dan istri. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesetaraan peran dalam menjalankan tugas rumah tangga serta menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami istri haruslah menghadirkan sikap dan rasa saling terhadap keduanya seperti saling mengerti, bekerjasama, menyayangi, musyawarah, mewujudkan keluarga yang demokrasi dan saling berbuat baik terhadap anggota keluarganya.<sup>11</sup> Adanya problematika ini seharusnya dapat diselesaikan dengan konsep mubadalah yang mana konsep ini merupakan relasi kerjasama antara suami istri dalam menjalankan peran dalam rumah tangga. Jika dikorelasikan ke dalam rumah tangga tepatnya pada keluarga, mubadalah adalah hubungan timbal

---

<sup>10</sup> Destryarini Miranda, "Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". *eJournal Psikologi*, Volume 1, Nomor 2, 2012: 123-135, hlm. 132

<sup>11</sup> Agus Hermanto, dkk, "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah", *Jurnal Syariah dan Hukum*, Journal uii.ac.id/jsyh 10.20884/mawardi. Bol. 4.iss 1.art 3

balik antara suami dan istri dalam pembagian tugas mengasuh anak. Yang mana menjadi hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Anak memperoleh haknya yakni diasuh oleh orang tuanya dan orang tua melaksanakan kewajibannya.

Sadar bahwa orang tua dalam mengasuh anak *Down Syndrome* memiliki persamaan peran dan memungkinkan terdapat problematika sehingga pada penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika orang tua dalam mengasuh anak *Down Syndrome* serta upaya orang tua menghadapi problematika tersebut dengan perspektif mubadalah dalam mengasuh anak.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana orang tua menghadapi problematika mengasuh anak penyandang *Down Syndrome*?
2. Bagaimana cara orang tua mengatasi problematika dalam mengasuh anak *Down Syndrome* dengan menggunakan perspektif mubadalah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana orang tua menghadapi problematika mengasuh anak penyandang *Down Syndrome*.
2. Untuk mengetahui cara orang tua mengatasi problematika dalam mengasuh anak *Down Syndrome* dengan menggunakan perspektif mubadalah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lainnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan inspirasi yang berkontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan wawasan keilmuan, khususnya di bidang Hukum Keluarga Islam.
- b. Sebagai bahan kajian ilmiah khususnya bagi mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam dan bagi siapa saja yang tertarik untuk mendalami permasalahan khususnya mengenai upaya orang tua mengatasi problematika dalam mengasuh anak *Down Syndrome* serta mengatasinya dalam perspektif mubadalah.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Peneliti dan Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai bagaimana orang tua menghadapi problematika mengasuh anak *Down Syndrome* dan cara mengatasinya dalam perspektif mubadalah.

- b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi para orang tua yang dikaruniai anak *Down Syndrome* oleh Tuhan semakin mengetahui

dan memperhatikan bagaimana menghadapi problematika mengasuh anak *Down Syndrome*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan tambahan bagi penulis selanjutnya untuk referensi penelitian yang berkaitan dengan problematika orang tua dalam mengasuh anak *Down Syndrome*.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah digunakan untuk menghindari perbedaan atau kekurangjelasan makna pada penelitian ini yang berjudul “Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak *Down Syndrome* Perspektif Mubadalah (Studi di Desa Kaweron Talun Blitar)”. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni penegasan konseptual dan operasional

### 1. Penegasan Konseptual

a. Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti permasalahan atau masalah.<sup>12</sup> Sedangkan menurut KBBI diartikan sebagai hal yang masih belum dipecahkan.<sup>13</sup> Sedangkan masalah menurut KBBI merupakan sesuatu yang harus diselesaikan. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan

---

<sup>12</sup> Komarudin dan shaykh Tjuparmah S, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 145

<sup>13</sup> Tim Penulisan KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 896.

kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan, problematika atau masalah dapat menyebabkan tidak tercapainya sebuah tujuan.<sup>14</sup>

b. Mengasuh Anak

Mengasuh berasal dari kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.<sup>15</sup> Pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan membentuk karakter anak termasuk melatih kemandirian, tanggung jawab, mengambil keputusan serta bertindak sendiri tanpa bergantung pada orang tua.

c. *Down Syndrome*

Down Syndrome adalah kondisi yang ditandai oleh adanya kelainan pada kromosom, khususnya kromosom 21, yang gagal mengalami proses meiosis dengan sempurna sehingga menghasilkan individu dengan jumlah kromosom sebanyak 47. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan kelahiran anak dengan Down Syndrome meliputi kesalahan konsumsi makanan atau obat-obatan selama kehamilan, paparan radiasi, gangguan

---

<sup>14</sup> Dian Apriyani, "Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Ma'arif Kemangguan", *Skripsi*: IAIN Nahdatul Ulama Kebumen, 2021, hlm. 17

<sup>15</sup> KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/asuh> pada 5 Desember 2024 pukul 08.15

kromosom saat pembuahan, serta usia ibu yang lebih dari 30 tahun saat mengandung.<sup>16</sup>

Kromosom sendiri merupakan struktur khusus berbentuk serat yang terdapat di setiap sel tubuh manusia dan mengandung materi genetik yang menentukan sifat-sifat individu. Penjelasan lebih lanjut menyatakan bahwa *Down Syndrome* terjadi akibat kelainan pada kromosom ke-21 dari total 23 pasang kromosom manusia. Pada kondisi normal, manusia memiliki 23 pasang kromosom yang berjumlah 46. Namun, pada penderita *Down Syndrome*, kromosom ke-21 terdapat dalam jumlah tiga (trisomi), sehingga total kromosom menjadi 47. Kelebihan kromosom ini menyebabkan gangguan pada sistem metabolisme sel, yang kemudian memunculkan gejala *Down Syndrome*.<sup>17</sup> Jadi *Down Syndrome* bisa dikatakan sebagai cacat atau penyakit bawaan yang terjadi pada manusia yang mana dikarenakan kelainan pada susunan kromosom ke 21.

d. Mubadalah (kesalingan)

Mubadalah berasal dari kata bahasa Arab, yakni penggalan dari kata "ba,da dan la", yang artinya mengganti, mengubah dan menukar. Kata Mubadalah ini juga merupakan bentuk kesalingan

---

<sup>16</sup> Rahma, M. S. and Indrawati, E. S., "Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)", *Jurnal Empati*, 7, Nomor 3, 2017, hlm. 223–232

<sup>17</sup> Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Yrama Widya, 2012

(mufaa'alah) dan oleh dua pihak (musyarakah) yang memiliki makna atau arti yang sama seperti mubadalah. Hal-hal yang berhubungan dengan timbal balik, itu artinya hal tersebut dilakukan antara dua orang yang saling berhubungan.<sup>18</sup> Konsep mubadalah ini tidak hanya di khususkan oleh seseorang yang berpasangan, tapi dapat juga dijalin oleh orang lain yang saling menjalin relasi yang mana terdapat nilai-nilai seperti semangat antara kedua belah pihak tersebut, kerjasama, dan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut. Dalam hal mengasuh anak, laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dan tidak boleh memandang segala sesuatu hanya dengan perspektif salah satu jenis kelamin.

Metode mubadalah bertujuan menyeimbangkan relasi yang ada diantara laki-laki dan perempuan. Dengan harapan tidak ada lagi bentuk superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan maupun sebaliknya. Hal ini dilakukan meninjau pada ketimpangan dalam hubungan sesama manusia akan berakibat pada kerugian salah satu pihak, karena hakaknya sebagai sesama makhluk Tuhan terancam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak", *Ijous*, Volume 1 Nomor 1, 2020, hlm.9

<sup>19</sup> Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir", dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 21, Nomor 1, Januari 2020, hlm. 240

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang dipaparkan, maka secara operasional dapat dijelaskan maksud judul dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang problematika orang tua dalam mengasuh anak *Down Syndrome* perspektif mubadalah. *Down Syndrome* merupakan kelainan pada manusia yang disebabkan oleh kelainan kromosom sehingga anak yang lahir dianggap cacat dan berbeda dengan anak lainnya. Sedangkan mubadalah adalah teori kesalingan yang mana dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana orang tua menghadapi problematika dalam mengasuh anak *Down Syndrome* dengan menggunakan teori ini. Kesalingan disini dimaksudkan dengan bagaimana kontribusi sebagai orang tua dalam mengasuh anak yang notabene membutuhkan kasih sayang, perlindungan, perhatian penuh.

### F. Penelitian Terdahulu

1. Ibnu Akbar Maliki, Anta Mustika Sari, “Relasi Suami Istri Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Mubadalah (Studi Kasus Di Desa Rajabasa Lama II)”, (2024)<sup>20</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini orang tua dan anak yang terlibat dalam pengasuhan di Desa Rajabasa Lama II, Kecamatan

---

<sup>20</sup> Ibnu Akbar Maliki, Anta Mustika Sari, “Relasi Suami Istri Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Mubadalah (Studi Kasus Di Desa Rajabasa Lama II)”, *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2024, hlm. 5

Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku dan karya tulis yang sesuai dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan observasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan di Desa Rajabasa Lama II lebih banyak dilakukan oleh ibu, sementara peran ayah yang semestinya aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak belum dijalankan sesuai ketentuan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Undang-Undang Nomor 1 tentang Perkawinan. Konsep mubadalah yang menekankan pada hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks keluarga dan pengasuhan anak, sejalan dengan aturan yang terdapat dalam KHI dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang menegaskan pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Berbeda dengan penulis yang akan melaksanakan penelitian ini, penulis akan meneliti terkait bagaimana orang tua menghadapi problematika dalam mengasuh anak dan cara orang tua menghadapi problematika mengasuh anak dengan menggunakan perspektif mubadalah.

2. Wilis Werdiningsih, “Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak”, (2020)<sup>21</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak. Adapun metode yang digunakan yakni *library research* yang mana dilakukan melalui penggalan informasi dari berbagai literatur yang terkait dengan konsep mubadalah dan pola pengasuhan anak.

Hasil menunjukkan bahwa konsep mubadalah merupakan salah satu konsep dalam kesetaraan gender yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak di dalam kehidupan keluarga. Melalui penerapan konsep ini, maka pola pengasuhan anak menjadi responsif gender dengan meninggalkan segala hal yang bias gender.

Sementara penelitian ini akan membahas terkait bagaimana orang tua menghadapi problematika mengasuh anak dan cara mengatasinya menggunakan perspektif mubadalah.

3. M. Afiquil Adib, Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak”, (2021)<sup>22</sup>

Dalam penelitian diatas bertujuan untuk memformulasikan konsep mubadalah terhadap pola asuh anak. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

---

<sup>21</sup> Wilis Werdiningsih, “Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak”, *Ijous*, Volume 1, Nomor 1, 2020, hlm. 25

<sup>22</sup> M. Afiquil Adib, Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak”, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Volume 6, Nomor 2, 2021, hlm. 186

pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif secara kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mubadalah dapat diterapkan dalam pola asuh anak, karena sangat berguna dalam membentuk karakter anak di kemudian hari agar memandang manusia secara setara. Penerapan konsep mubadalah dalam pola pengasuhan anak dapat diuraikan sebagai proses kerja sama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Tidak saling melimpahkan pekerjaan dan tanggung jawab pada satu sama lain. Selain itu, potensi anak perempuan juga dapat dikembangkan secara maksimal.

Sedangkan penulis penelitian ini akan membahas terkait bagaimana orang tua menghadapi problematika dalam mengasuh anak serta cara orang tua mengatasi problematika mengasuh anak dengan menggunakan perspektif mubadalah.

4. Dina Fadilla, “Konsep Mubadalah terhadap Relasi Suami Istri Pekerja dalam Pengasuhan Anak di Era Milenial: Studi Kasus Pasangan Pekerja di Kota Banda Aceh”, (2023)<sup>23</sup>

Tujuan penelitian ini sebagai dasar bimbingan pengasuhan yang ideal di ranah kedua orang tua yang bekerja di luar rumah saat ini. Penulis menggunakan penelitian studi lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kasus yang terjadi dilapangan.

---

<sup>23</sup> Dina Fadilla, “Konsep Mubadalah terhadap Relasi Suami Istri Pekerja dalam Pengasuhan Anak di Era Milenial: Studi Kasus Pasangan Pekerja di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 19 Nomor 2, Desember 2023, hlm. 134

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman yang digunakan untuk menganalisis data, yang menekankan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penerapan konsep mubadalah akan sangat mempengaruhi hubungan suami istri dalam pengasuhan anak dan membuat keduanya memiliki tugas masing-masing dan menjalaninya dengan baik. Sehingga pola hubungan suami istri sebagai pekerja di luar namun juga memiliki peran sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan anak yang ideal di era milenial saat ini dengan menempatkan hubungan yang sama antara suami istri dan sebagai orang tua bagi anaknya.

Kemudian pada penelitian ini peneliti lebih menekankan bagaimana orang tua menghadapi problematika dalam mengasuh anak *Down Syndrome*. Serta membahas terkait cara yang dilakukan orang tua dalam mengatasi problematika tersebut dari segi perspektif mubadalah.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti (tahun)                       | Judul Penelitian  | Jenis Penelitian                            | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|---|---|--|--|
| 1. | Ibnu Akbar Maliki, Anta Mustika Sari (2024) | Relasi Suami Istri Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Mubadalah (Studi Kasus Di | Penelitian lapangan dan bersifat deskriptif | Persamaan penelitian Ibnu Akbar dan Anta Mustika dengan penelitian saat ini adalah | Perbedaannya adalah dalam penelitian Ibnu Akbar dan Anta Mustika, praktik pengasuhan |

|    |                          |   |                         |  |   |
|----|--------------------------|---|-------------------------|--|---|
|    |                          | Desa Rajabasa Lama II)                                |                         | menjelaskan pentingnya adanya relasi suami istri sebagai orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak yang mana menjadi tanggung jawab mereka. Selain itu, sama-sama mengkaji pengasuhan anak dari segi mubadalah. | anak yang dilakukan di desa Rajabasa Lama II lebih dominan ke ibu sedangkan seorang ayah belum melaksanakan kewajibannya. Sedangkan pada penelitian saat ini akan membahas terkait bagaimana orang tua menghadapi problematika mengasuh anak dan cara mengatasinya menggunakan perspektif mubadalah |
| 2. | Wilis Wediningsih (2020) | Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak | <i>Library Research</i> | Persamaan penelitian Wilis Wediningsih dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji penerapan  | Perbedaan penelitian Wilis Wediningsih dengan penelitian saat ini adalah penelitian saat ini lebih fokus  |

|    |   |   |   |  |   |
|----|---|---|---|--|---|
|    |   |   |   | konsep mubadalah dalam pengasuhan anak.  | pada problematika yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak Down Syndrome. Jenis penelitian pun berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan library research sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. |
| 3. | M. Afiquil Adib, Natacia Mujahidah (2021) | Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak | Penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif | Persamaan penelitian M. Afiquil Adib dan Natacia Mujahidah dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji penerapan konsep mubadalah dalam | Perbedaan penelitian M. Afiquil Adib dan Natacia Mujahidah dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian saat ini lebih menekankan pada problematik   |

|    |                      |  |  |   |   |
|----|----------------------|--|--|---|---|
|    |                      |  |  | <p>pengasuhan anak. Menurut hasil penelitian terdahulu, konsep mubadalah dapat diterapkan dalam pola asuh anak karena sangat berguna dalam membentuk karakter anak di kemudian hari sehingga laki-laki dan perempuan dapat dipandang setara dalam hal mengasuh anak</p> | <p>a atau permasalahan yang terjadi pada orang tua anak penyandang <i>Down Syndrome</i>. Sedangkan penulis penelitian ini akan membahas terkait bagaimana orang tua menghadapi problematika dalam mengasuh anak serta cara orang tua mengatasi problematika mengasuh anak dengan menggunakan perspektif mubadalah</p> |
| 4. | Dina Fadillah (2023) | Konsep Mubadalah terhadap Relasi Suami Istri Pekerja dalam Pengasuhan Anak di Era Milenial: Studi Kasus Pasangan | Studi lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif | Persamaan penelitian Dina Fadillah dengan penelitian saat ini adalah dalam pola pengasuhan anak kedua penelitian ini menggunakan  | Perbedaan penelitian Dina Fadillah dengan penelitian saat ini adalah bagaimana orang tua menghadapi problematika dalam mengasuh   |

|  |  |                            |  |  |  |
|--|--|----------------------------|--|--|--|
|  |  | Pekerja di Kota Banda Aceh |  | <p>n konsep mubadalah. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa mubadalah sebagai upaya yang dapat mempengaruhi hubungan suami istri dalam pengasuhan anak dan menjadikan keduanya memiliki tugas masing-masing serta menjalaninya dengan baik. Terlepas pasangan suami istri sebagai pekerja di luar atau tidak juga sama-sama memiliki peran sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan anak yang ideal di era milenial saat</p> | <p>anak Down Syndrome. Serta membahas terkait cara yang dilakukan orang tua dalam mengatasi problematika tersebut dari segi perspektif mubadalah</p> |
|--|--|----------------------------|--|--|--|

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  | ini dengan menempatkan hubungan yang sama antara suami istri dan sebagai orang tua bagi anaknya. |  |
|--|--|--|--|--|--|

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini, diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian dibagi menjadi tiga yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Yang mana akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

#### 1. Bagian Awal Skripsi

Mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman daftar lampiran, halaman keaslian, motto, persembahan, pedoman transliterasi dan abstrak

#### 2. Bagian Inti Skripsi

Penulisan skripsi ini akan disusun dengan sub bab tersendiri dengan susunan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

**Bab II Kajian Pustaka**, membahas mengenai deskripsi teori yang berkaitan dengan problematika orang tua dalam mengasuh anak *Down Syndrome* dan pembahasan terkait perspektif mubadalah.

**Bab III Metode Penelitian**, membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Paparan Hasil Penelitian**, dalam bab ini meliputi penjabaran temuan, temuan penelitian dan analisis data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan orang tua anak *Down Syndrome*.

**Bab V Pembahasan**, berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang akan dibahas sehingga ditemukannya hasil yang sesuai. Dalam bab ini juga dilakukan penjabaran dalam bentuk deskriptif guna menjawab penelitian terkait dengan bagaimana orang tua menghadapi problematika mengasuh anak penyandang *Down Syndrome* serta cara mengatasinya dengan menggunakan perspektif mubadalah.

**Bab VI Penutup**, berisi tentang kesimpulan terkait pembahasan yang sudah dipaparkan dan disertai saran yang diberikan peneliti untuk orang tua yang anaknya *Down Syndrome* dalam mengasuhnya serta orang-orang yang membaca penelitian ini.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Dalam penelitian ini, bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.